



Kontribusi Kompetensi Diagnostik dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral terhadap Sikap Beriman Kaum Muda dalam Gereja

*Gerbin Tamba¹, Donald Loffie Muntu², Joseph H. Sianipar³

^{1,2,3}Universitas Advent Surya Nusantara

E-mail: tambagerbin11@gmail.com¹; donald.muntu@suryanusantara.ac.id²;
sianiparjoseph9@gmail.com³

Abstract

The pastor plays various important roles in the congregation, such as preacher, teacher, priest, administrator, and counselor. Among all these roles, the counselor holds the greatest responsibility. The task of pastoral counseling includes providing emotional and spiritual support to the congregation. In addition to helping the congregation overcome emotional, mental, and spiritual issues, counseling also assists them in discovering their identity, life calling, and potential, so that they can develop holistically in life. Pastoral counseling is a form of interpersonal communication that requires the pastor to have good communication skills. The ability to build strong relationships with the congregation significantly influences their spiritual development. Additionally, empathy and compassion are qualities that pastors must possess to support their interpersonal skills. Diagnostic skills are also crucial for a pastoral counselor. With these skills, the counselor can identify the problems faced by the congregation and provide assistance or refer them for further treatment. Interpersonal skills help build open relationships, while diagnostic abilities are essential in identifying the root causes of the congregation's issues. In the diagnostic process, assessment and interpretation skills are vital to understanding the congregation's problems comprehensively—emotionally, mentally, socially, culturally, and spiritually—so that the solutions provided can be effective and accurate. Pastoral counseling plays a significant role in supporting the growth of faith and overall well-being of the congregation.

Keywords: Pastoral; Communication; Diagnostic.

Abstrak

Gembala sidang memiliki berbagai peran penting dalam jemaat, seperti pengkhotbah, guru, imam, administrator, dan konselor. Dari semua peran tersebut, konselor memegang tanggung jawab yang sangat besar. Tugas konseling pastoral mencakup memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada jemaat. Selain membantu jemaat mengatasi masalah emosional, mental, dan spiritual, konseling juga membantu mereka menemukan jati diri, panggilan hidup, dan potensi yang dimiliki, sehingga mereka dapat berkembang secara menyeluruh dalam kehidupan. Konseling pastoral adalah bentuk komunikasi interpersonal yang mengharuskan gembala sidang memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan jemaat sangat berpengaruh pada perkembangan iman mereka. Selain itu, empati dan belas kasihan merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh gembala sidang untuk mendukung keterampilan interpersonalnya.

Kemampuan diagnostik juga sangat penting bagi seorang konselor pastoral. Dengan keterampilan ini, konselor dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi jemaat dan memberikan bantuan atau merujuk mereka untuk penanganan lebih lanjut. Keterampilan interpersonal membantu dalam menjalin hubungan yang terbuka, sementara kemampuan diagnostik berfungsi untuk menemukan akar masalah jemaat. Dalam proses diagnosis, kemampuan asesmen dan interpretasi sangat diperlukan untuk memahami masalah jemaat secara menyeluruh—baik emosional, mental, sosial, kultural, maupun spiritual—sehingga solusi yang diberikan dapat efektif dan tepat sasaran. Konseling pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan iman dan kesejahteraan jemaat secara keseluruhan.

Kata-kata Kunci: Pastoral; Komunikasi; Diagnostik.

PENDAHULUAN

Salah satu peranan gembala sidang yang merupakan bagian terbesar dari tanggung jawabnya adalah pastoral konseling. Konseling pastoral mencakup menyediakan dukungan emosional dan spiritual bagi anggota jemaat.¹

Konseling, secara alami, adalah sebuah proses antarpribadi. Dalam terapi-terapi sekular, hubungan antara klien dan terapis seringkali dikutip sebagai faktor kuratif dan sebuah bagian penting dari proses terapi.² Hubungan ini bahkan lebih relevan lagi dalam konteks konseling pastoral, dimana seringkali sebuah hubungan dibentuk dimana pendeta bertindak sebagai pemimpin rohani bagi jemaat.

Komunikasi memegang peranan penting dalam konseling. Ia penting dalam menjalin hubungan antara konselor dan konseli karena memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan iman jemaat. Komunikasi memungkinkan konselor/pendeta dan anggota jemaat untuk saling membantu dan saling mengadakan interaksi. Pola komunikasi antara pendeta dan jemaat dalam konseling adalah pola komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa *interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face setting*.³ Berawal dari sinilah pentingnya kemampuan interpersonal untuk dikuasai oleh mereka yang memiliki profesi yang berkenaan dengan orang lain, misalnya seorang pendeta. Jika seorang pendeta sebagai konselor tidak memiliki kemampuan interpersonal yang baik, maka jalinan komunikasi dengan jemaat menjadi tidak baik sehingga akan berdampak pada terhambatnya pengiriman pesan atau informasi yang

¹ R.F. Mollica et al., "A Community Study of Formal Pastoral Counseling Activities of the Clergy," *American Journal of Psychiatry* 143, no. 3 (1986): 323–328, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3953866/>.

² S.R. Strong, "Counseling: An Interpersonal Influence Process," *Journal of Counseling Psychology* 15, no. 3 (1968): 215–224, <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Fh0020229>.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 31.

disampaikan kepada jemaat atau konseli sehingga konseling menjadi tidak efektif dan masalah yang mereka hadapi tidak dapat terpecahkan.

Sebuah diagnosis atau penilaian pastoral di Indonesia seharusnya fokus pada sistem pemikiran sosio-kultural, yang membawa sebuah pengertian mengenai pandangan dunia orang-orang penderitaan yang dilekatkan pada kisah-kisah.⁴ Proses penilaian di Indonesia harus fokus pada peran konstruktif dan destruktif komunitas serta kepercayaan pada penyebab supernatural penderitaan, dalam konteks kehidupan holistik. Pendekatan organik penting karena individu dianggap terhubung terus dengan komunitas dan dunia supranatural, yang keduanya memengaruhi hidupnya. Sukacita, pergumulan, dan penderitaan dipahami dalam hubungan ini, dan keseimbangan antara individu dan lingkungan sangat penting untuk mencegah penyakit dan penderitaan.⁵ Persepsi supranatural atas penyakit dan penderitaan ini memeragakan sebuah tantangan pelayanan penggembalaan di Indonesia dan konselor pastoral mungkin perlu untuk menafsirkan Allah dalam pengertian pemahaman dan pengalaman supranatural ini. sebuah pengertian akan pandangan dunia ini oleh karenanya sangat penting untuk diagnosis pastoral yang efektif dan bermakna dan karenanya, bagi konseling pastoral. Louw dengan tepat mempertahankan bahwa bahwa bukanlah sebuah pernyataan yang berlebihan untuk mengklaim bahwa diagnosis pastoral dan konseling pastoral adalah terhubung erat.⁶

Meskipun para pelayan seringkali terlibat dalam konseling dengan anggota jemaat, banyak yang mengatakan bahwa mereka merasa tidak diperlengkapi untuk melakukannya dengan cara yang terampil. Campbell menemukan bahwa para pelayan dengan pelatihan spesialisasi dalam kesehatan mental mampu untuk mengenali gangguan-gangguan psikologis dalam jemaat mereka. Para pelayan ini juga ditemukan memiliki tingkat keyakinan dan keampuhan diri yang lebih tinggi setelah pelatihan.⁷ Sementara keterampilan-keterampilan ini mungkin tidak akan berhubungan secara langsung dengan kompetensi mengenai bagaimana menangani masalah-masalah ini, mereka terhubung dengan kemampuan untuk menangani presentasi-presentasi yang menantang, sebuah keterampilan yang tentu saja dibutuhkan oleh para hamba Tuhan jika mereka terlibat dalam peranan

⁴ Vhumani Magezi, "Life Beyond Infection: Home-Based Pastoral Care to People with HIV-Positive Status within a Context of Poverty" (University of Stellenbosch, 2005).

⁵ D.W. Waruta dan H.W. Kinoti, *Pastoral Care in African Christianity: Challenging Essays in Pastoral Theology*, Edisi 2. (Nairobi: Acton Publishers, 1994).

⁶ Daniël Louw, *A Pastoral Hermeneutics of Care and Encounter: A Theological Design for a Basic Theory, Anthropology, Method, and Therapy* (Cape Town: Lux Verbi, 1998).

⁷ Alastair V. Campbell, "Research in Pastoral Counselling: Retrospect and Prospect," *British Journal of Guidance and Counselling* 2, no. 1 (2007): 64–71, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03069887408258075>.

penggembalaan dan konseling pastoral. Namun demikian, ada penelitian yang menyarankan bahwa banyak pelayan yang tidak menerima tingkat pelatihan yang mereka inginkan berkenaan dengan konseling pastoral.⁸ Malahan, mereka berada dalam kerugian tertentu ketika berurusan dengan orang-orang yang mengalami beberapa gangguan emosional atau gejala-gejala psikotik.⁹ Firmin dan Tedford menaksir kecukupan dari pelatihan konseling pastoral yang diterapkan pada sampel seminari.¹⁰ Mereka menemukan bahwa mayoritas seminari tidak menjadikan perkuliahan dalam konseling pastoral sebagai bagian dari keserjanaan profesional dalam pelayanan (Master of Divinity; M.Div). Sebagai tambahan, mereka menggaungkan kerisauan-kerisauan dari para peneliti lainnya bahwa para pendeta dan para hamba Tuhan secara konsisten melaporkan bahwa mereka merasa tidak cukup dalam peranan pelayanan ini.

Di sisi lain, Franzblau berpendapat bahwa pelayan gereja telah melampaui batasan mereka dalam mencoba untuk menangani masalah-masalah emosional.¹¹ Ia menegaskan bahwa sementara para pelayan Tuhan dapat menolong orang-orang dengan masalah kehidupan yang umum dan dengan transisi yang sukar, mereka tidak diperlengkapi untuk menolong orang-orang dengan masalah-masalah emosional yang berat, kebanyakan karena kekang yang dikenakan atas mereka oleh kadang-kadang kepercayaan dogmatik yang dihubungkan dengan sistem religi tertentu.

Menyadari masalah-masalah tersebut di atas, maka konseling pastoral adalah penting dalam pelayanan penggembalaan karena pentingnya kedua keterampilan ini bagi kesejahteraan emosional serta spiritual dari anggota-anggota komunitas iman (jemaat) dalam sebuah gereja lokal. Oleh karenanya, maka keterampilan yang dibutuhkan, yaitu interpersonal dan diagnosis adalah penting untuk dikembangkan bagi pendeta yang terjun dalam penggembalaan atau yang terlibat langsung dalam konseling pastoral jika mereka ingin melayani secara efektif dan sukses dalam pekerjaan mereka, terlepas dari kekurangan sistem pendidikan di seminari atau batasan-batasan dogmatik yang sudah disebutkan di atas.

⁸ Richard N. Robertson, Leonard T. Maholick, dan David S. Shapiro, "The Parish Minister as Counselor: A Dilemma and Challenge," *Pastoral Psychology* 20 (1969): 24–30, <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01785144>.

⁹ Paul C. Holinger, "Pastoral Care of the Severely Emotionally Distressed: An Overview of Potential Pastoral Roles in the Clinical Setting," *Pastoral Psychology* 29 (1980): 134–148, <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01744426>.

¹⁰ Michael W. Firmin dan Mark Tedford, "An Assessment of Pastoral Counseling Courses in Seminaries Serving Evangelical Baptist Students," *Review of Religious Research* 48, no. 4 (2007): 420–427, https://digitalcommons.cedarville.edu/psychology_publications/91/.

¹¹ Abraham N. Franzblau, "Distinctive Functions of Psychotherapy and Pastoral Counseling," *Arch Gen Psychiatry* 3, no. 6 (1960): 583–589, <https://jamanetwork.com/journals/jamapsychiatry/article-abstract/487892>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis literatur untuk mengeksplorasi kontribusi keterampilan diagnostik dan komunikasi interpersonal dalam konseling pastoral terhadap sikap beriman kaum muda dalam gereja. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau keadaan tertentu secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang akan diteliti.¹² Selanjutnya, analisis literatur adalah proses untuk mempelajari, menilai, dan menganalisis berbagai karya sastra atau tulisan yang relevan dengan topik atau tema tertentu.¹³ Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengetahuan yang ada dalam berbagai sumber literatur yang relevan, serta memberikan deskripsi mendalam tentang peran keterampilan tersebut dalam konteks konseling pastoral.

Data utama penelitian ini diperoleh dari kajian pustaka terhadap buku-buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas topik konseling pastoral, keterampilan diagnostik, komunikasi interpersonal, serta perkembangan iman kaum muda. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang mengupas berbagai teori dan temuan yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dalam konseling, serta pentingnya keterampilan diagnostik bagi pendeta dalam memberikan bimbingan spiritual.

Analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendalam dan mengkategorikan literatur yang relevan untuk menemukan tema-tema utama, pola, dan kesimpulan yang muncul dari berbagai sumber.¹⁴ Peneliti kemudian menyusun deskripsi tematik mengenai kontribusi keterampilan diagnostik dan komunikasi interpersonal dalam pengaruhnya terhadap sikap beriman kaum muda. Dalam analisis ini, peneliti juga menghubungkan berbagai konsep yang ada dalam literatur untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya kedua keterampilan tersebut dalam konseling pastoral.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan diagnostik bagi pendeta, serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan iman kaum muda dalam gereja. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk praktik konseling pastoral yang lebih efektif di masa depan.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹³ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet Bandung, 2011).

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konseling Pastoral

Konseling pastoral adalah suatu aspek penting dalam pelayanan penggembalaan yang sering digunakan dalam konteks pelayanan gereja untuk membantu setiap orang mengatasi masalah dan krisis dalam hidup mereka. Meskipun istilah “pelayanan penggembalaan” dan “konseling pastoral” sering digunakan secara bergantian, keduanya sebenarnya memiliki perbedaan. Pelayanan penggembalaan adalah aktivitas yang lebih luas dan mencakup semua bentuk perawatan dan dukungan bagi jemaat, sedangkan konseling pastoral adalah suatu bentuk spesifik dalam pelayanan penggembalaan yang berfokus pada penyembuhan emosional, mental, dan spiritual melalui komunikasi langsung antara gembala dan jemaat.

Lartey menjelaskan bahwa pelayanan penggembalaan dan konseling pastoral merujuk pada aktivitas yang sangat tua dalam sejarah gereja yang dikenal sebagai *cura animarum* atau penyembuhan jiwa.¹⁵ Kedua pelayanan ini bertujuan membawa umat pada pertumbuhan rohani dan iman melalui ajaran Injil oleh Roh Kudus. Meski saling terkait, penting untuk membedakannya. Pelayanan penggembalaan lebih luas dan mencakup perawatan spiritual, sementara konseling pastoral fokus pada dialog untuk membantu individu mengatasi krisis atau masalah pribadi.

Perbedaan Pelayanan Penggembalaan dan Konseling Pastoral

Benner menekankan bahwa pelayanan penggembalaan adalah konsep yang lebih luas daripada konseling pastoral, karena mencakup berbagai bentuk dukungan dan perawatan yang diberikan kepada jemaat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.¹⁶ Dalam hal ini, konseling pastoral adalah salah satu bagian dari pelayanan penggembalaan yang berfungsi untuk membantu jemaat yang menghadapi masalah atau krisis emosional dengan cara yang lebih terfokus dan terstruktur. Clinebell juga mengajukan pembedaan antara keduanya, dengan menyatakan bahwa pelayanan penggembalaan adalah siklus kehidupan yang mencakup berbagai bentuk perawatan yang dilakukan sepanjang hidup jemaat, sementara konseling pastoral berfungsi sebagai intervensi yang lebih spesifik dalam situasi krisis.¹⁷

¹⁵ Emmanuel Yartekwei Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003).

¹⁶ David G. Benner, *Strategic Pastoral Counselling: a Short-term Structured Model*, Edisi 2. (Michigan: Baker Academic, 2003).

¹⁷ Howard John Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: The United Methodist Publishing House, 1922).

Louw menambahkan bahwa konseling pastoral memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan profesional dalam menangani masalah jemaat, di mana gembala atau konselor pastoral menggunakan keterampilan-keterampilan terapeutik untuk membantu individu mengatasi masalah mereka.¹⁸ Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasar dari konseling pastoral tetap berkaitan dengan ajaran Kristen dan hubungan khusus antara gembala dan jemaat dalam konteks *communio sanctorum* atau persekutuan orang-orang kudus.

Tugas dan Fungsi Konseling Pastoral

Konseling pastoral berfokus pada upaya untuk menyembuhkan dan membantu individu mengatasi masalah pribadi, emosional, atau mental mereka. Wimberly menggambarkan bahwa pelayanan penggembalaan berfokus pada memfasilitasi pertumbuhan rohani jemaat, dengan menyediakan dukungan spiritual dan emosional yang diperlukan dalam berbagai peristiwa hidup seperti baptisan, kematian, pernikahan, dan peristiwa penting lainnya.¹⁹ Dalam hal ini, konseling pastoral merupakan bagian dari pelayanan penggembalaan yang berfungsi untuk membantu jemaat menghadapi dan menyelesaikan masalah mereka dalam situasi tatap muka dengan gembala atau konselor.

Menurut Campbell, meskipun “perawatan jiwa-jiwa” telah lama menjadi bagian dari pelayanan gereja, konseling pastoral sebagai disiplin tersendiri baru berkembang pada pertengahan abad ke-20.²⁰ Pada masa itu, konseling pastoral mulai mengadopsi keterampilan-keterampilan umum yang digunakan dalam profesi lain seperti psikologi dan pekerjaan sosial. Keterampilan-keterampilan ini kemudian diasah dalam berbagai lingkungan, baik dalam gereja, rumah sakit, penjara, maupun lembaga-lembaga sosial lainnya. Fungsi konseling pastoral adalah untuk menyediakan dukungan yang lebih intensif bagi individu yang menghadapi masalah serius yang menghambat pertumbuhan rohani mereka.

Tanggung Jawab Pendeta dalam Konseling Pastoral

Peranan pendeta dalam konseling pastoral sangat penting, karena mereka seringkali berada dalam posisi yang unik untuk mendengarkan masalah jemaat dan memberikan dukungan emosional. Clemens, Corardi, dan Wasman menekankan bahwa pendeta seringkali menjadi yang pertama mendengar masalah emosional atau mental jemaat, dan mereka

¹⁸ Louw, *A Pastoral Hermeneutics of Care and Encounter: A Theological Design for a Basic Theory, Anthropology, Method, and Therapy*.

¹⁹ Edward Wimberly, *African American Pastoral Care and Counseling: The Politics of Oppression and Empowerment* (Ohio: Pilgrim Press, 2006).

²⁰ Campbell, “Research in Pastoral Counselling: Retrospect and Prospect.”

juga berperan dalam peristiwa-peristiwa hidup yang penting.²¹ Sebagai contoh, pendeta mungkin terlibat dalam acara pernikahan, kematian, atau kelahiran, dan karena kedekatan mereka dengan jemaat, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan intervensi yang mendukung kesehatan mental jemaat mereka.

Menurut Bier, ada dua sasaran utama dalam konseling pastoral.²² Sasaran yang paling langsung adalah membantu individu menyelesaikan masalah mereka dan mengatasi gejala-gejala yang mengganggu kehidupan mereka. Namun, tujuan tertinggi dari konseling pastoral adalah untuk membawa individu lebih dekat kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Hal ini membedakan konseling pastoral dari bentuk-bentuk konseling atau terapi lainnya, yang lebih berfokus pada penyembuhan mental atau emosional tanpa mempertimbangkan dimensi rohani.

Keterampilan Interpersonal dalam Konseling Pastoral

Salah satu elemen yang sangat penting dalam konseling pastoral adalah keterampilan komunikasi interpersonal. Sanders mendefinisikan keterampilan konseling sebagai kemampuan komunikasi interpersonal yang diperoleh melalui studi perubahan terapeutik dalam diri manusia.²³ Keterampilan ini digunakan dengan cara yang konsisten dengan tujuan dan nilai-nilai etika profesi konselor tersebut. Dalam lingkup konseling pastoral, keterampilan komunikasi ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya antara gembala dan jemaat.

Komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam menciptakan pemahaman antara konselor dan konseli. Menurut Thomas A. Scheidel, komunikasi antarpribadi memungkinkan individu untuk mempengaruhi orang lain dan mengubah sikap serta perilaku mereka.²⁴ Pada lingkup konseling pastoral, komunikasi yang baik antara konselor dan jemaat dapat membantu individu untuk menemukan solusi atas masalah mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Keberhasilan komunikasi ini juga bergantung pada kualitas konsep diri masing-masing individu, yang mempengaruhi cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain.

²¹ Norman A. Clemens, Richard B. Corradi, dan Marvin Wasman, "The Parish Clergy as a Mental Health Resource," *Journal of Religion and Health* 17, no. 4 (1978): 227–232, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24318438/>.

²² William C. Bier, "Goals in Pastoral Counseling," *Pastoral Psychology* 10 (1959): 7–13, <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01741075>.

²³ Pete Sanders, *An Incomplete Guide to Using Counselling Skills on the Telephone* (Manchester: PCCS Books, 1996).

²⁴ Thomas A. Scheidel, *Social Psychology* (New Jersey: Prentice Hall, 2004).

Manfaat Keterampilan Komunikasi dalam Konseling Pastoral

Komunikasi interpersonal memiliki banyak manfaat dalam konseling pastoral. Pertama, keterampilan ini membantu konselor memperoleh umpan balik dari jemaat untuk efektivitas konseling. Kedua, memfasilitasi konselor dalam mengevaluasi respons jemaat dan menyesuaikan pendekatan. Ketiga, komunikasi ini memungkinkan konselor memodifikasi perilaku jemaat secara persuasif agar lebih adaptif dalam menghadapi kehidupan.

Arthur P. Goldstein mengembangkan metode peningkatan hubungan dalam psikoterapi, yang juga relevan dalam konseling pastoral.²⁵ Menurutnya, semakin baik hubungan interpersonal antara konselor dan jemaat, semakin terbuka jemaat dalam mengungkapkan perasaan mereka, semakin cermat mereka dalam memahami perasaan mereka sendiri, dan semakin cenderung mereka untuk mendengarkan serta bertindak atas nasihat yang diberikan.

Kecerdasan Emosional dalam Konseling Pastoral

Kecerdasan emosional (EQ) adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh pendeta atau konselor pastoral. EQ meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merespons emosi dalam diri seseorang dan dalam diri orang lain.²⁶ Kecerdasan emosional, terutama empati dan belas kasihan, sangat penting dalam membangun hubungan yang mendalam dan suportif dengan jemaat. Pendeta yang empatik dan berbelas kasihan lebih mudah didekati dan dapat membangun hubungan yang lebih terpercaya dengan jemaat mereka.

Keterampilan Diagnosis

Pengertian

Diagnosis merupakan sebuah perangkat penting bagi konselor. Menurut Hinkle, “pada dasar dari perawatan kesehatan mental adalah penetapan dari sebuah psikodiagnosis yang sah.”²⁷ Konselor melakukan tindakan perawatan khusus untuk menyediakan diagnosis yang perlu dari gangguan mental.

²⁵ Arthur P. Goldstein, *The Shoes of Maidanek* (Cambridge: University Press of America, 1992).

²⁶ P.D. Harms dan Marcus Credé, “Emotional Intelligence and Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analysis,” *Journal of Leadership and Organizational Studies* 17, no. 1 (2010): 5–17, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1548051809350894>.

²⁷ J. Scott Hinkle, “The DSM-IV: Prognosis and Implications for Mental Health Counselors,” *Journal of Mental Health Counseling* 16, no. 2 (1994): 174–183, https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Aagcd%3A3%3A20176051/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Acrawler&i d=ebsco%3Aagcd%3A9705210316&link_origin=www.google.com.

Adalah penting untuk dicatat bahwa konseling pastoral, diagnosis dan penafsirannya mengambil banyak bentuk tergantung dari konteksnya. Augsburger dengan tepat mempertahankan bahwa perawatan kristiani telah diubah secara radikal oleh konteksnya meskipun tujuannya tetap dipertahankan.²⁸ Ia berpendapat sulit menemukan denominator umum, karena beberapa model mirip dalam konteks tertentu, sementara yang lain asing bagi dunia Barat. Misalnya, dalam budaya yang menyelesaikan masalah dalam keluarga besar, menghormati orang tua berdasarkan kebijaksanaan, atau percakapan informal mengenai masalah kehidupan. Untuk itu, konseling pastoral dan diagnosis perlu didasarkan pada sistem pemikiran sosio-kultural. Di Indonesia, pemahaman terhadap pandangan dunia masyarakat lokal sangat penting agar konseling dan diagnosis efektif.

Argumennya disini ialah bahwa seorang konselor pastoral di Indonesia harus menyadari akan peranan krusial yang dimainkan oleh pandangan dunia masyarakat setempat dalam rangka untuk memiliki diagnosis yang bermakna. Pandangan dunia menyediakan skema untuk penyelidikan dan menafsirkan percakapan.

Sifat dan fungsi dari diagnosis pastoral

Diagnosis pastoral berusaha untuk memahami dan menganalisis kualitas iman dan kerohanian dari seorang individu. Charles Taylor menyebut proses ini, “penilaian teologis (*theological assessment*)”.²⁹ Peristiwa dalam kehidupan seseorang dipahami dari perspektif iman Kristen, yaitu eskatologis, dengan penilaian iman berdasarkan citra Allah dan tujuan hidup. Emosi dan pengalaman tidak diabaikan, melainkan ditempatkan dalam kerangka teologis. Namun, gagasan mengenai diagnosis pastoral sangat dipertentangkan, dengan beberapa sarjana memiliki pandangan berbeda, sementara yang lainnya menolaknya sepenuhnya. Pruyser percaya bahwa evaluasi negatif Carl Rogers memberikan sebuah konotasi unilateral dan negatif yang tidak beralasan terhadap diagnosis.³⁰ Tanpa masuk kedalam diskusi mengenai bagaimana diagnosis biasanya disalah pahami, harus ditekankan bahwa “sebuah diagnosis tidak berfokus pada sebuah prosedur atau klasifikasi melalui mana perilaku dikategorisasikan dan ditipologikan sebelumnya.”³¹

²⁸ David W. Augsburger, *Pastoral Counselling Across Cultures* (Philadelphia: PA The Westminster Press, 1986), 16.

²⁹ Charles W. Taylor, *The Skilled Pastor: Counselling as the Practice of Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 61–80.

³⁰ Paul W. Pruyser, *The Minister as Diagnostician: Personal Problems in Pastoral Perspective* (Philadelphia: The Westminster Press, 1976), 39.

³¹ Louw, *A Pastoral Hermeneutics of Care and Encounter: A Theological Design for a Basic Theory, Anthropology, Method, and Therapy*, 300.

Ini bukanlah mengenai menentukan dan menjelaskan kompleksitas manusia namun sebuah usaha untuk memperoleh wawasan, pemahaman dan kejelasan dari sebuah masalah seseorang. Dengan demikian diluar pandangan-pandangan yang berbeda dan skeptisisme pada masalah itu, Pruyser, sama seperti praktisi-praktisi yang lain, yakin bahwa diagnosis merupakan bagian substansial dari konseling pastoral. Penelitian De Jongh van Arkel, dikutip oleh Louw, menegaskan pentingnya diagnosis pastoral.³² Ia menunjukkan bahwa itu menolong pendeta dalam proses mengorganisasi dan terhubung dengan data relevan dan dalam menghasilkan hipotesis, dalam terang dimana baik pendeta maupun jemaat dapat menerapkan kebenaran Kitab Suci dengan lebih efektif pada area-area tertentu dari kehidupan jemaat. Diagnosis pastoral, oleh karenanya, memberikan terang pada semua data relevan.

Louw meringkaskan makna diagnosis dengan menjelaskan bahwa sebuah diagnosis tidak berfokus pada sebuah prosedur klasifikasi melalui mana perilaku dikategorisasikan dan ditipologikan sebelumnya.³³ Diagnosis hanyalah penafsiran dari eksistensi total manusia. Ia berfokus pada klarifikasi, membangun hubungan, mengorganisasi data dan menafsirkan perilaku dalam hal pencarian makna. Fokus pada mengorganisasi, merangkum dan menafsirkan data memungkinkan sebuah diagnosis pastoral untuk menetapkan kaitan antara iman dan kehidupan; antara citra Allah dan pemahaman diri; antara kebenaran Kitab suci dan konteks eksistensial.

Saat seseorang menceritakan kisahnya, sang konselor harus melakukan sebuah analisis kisah mengenai gambaran-gambaran Allah, kisah-kisah lucu, kisah-kisah tragis, kisah-kisah romatis, kisah-kisah ironis, kisah-kisah dramatis dan kisah-kisah terapeutis.³⁴ Terpisah dari analisis cerita, ada empat model penilaian-model metaforikal, model eksperensial teodise, model pastoral semantik, dan model tematik. Konselor dapat mempergunakan model yang mana saja, bergantung pada situasi yang dihadapi oleh konseli. Sebagai contoh, model eksperensial teodise akan paling baik dalam konseling krisis.

Saat menilai aspek-aspek iman, para konselor pastoral telah mengusulkan beragam model. Crabb mengusulkan sebuah model tujuh tingkat.³⁵ Clinebell mengusulkan sebuah model diagnosis pertumbuhan holistik.³⁶ Ia berpendapat bahwa diagnosis bertujuan

³² Ibid.

³³ Ibid., 23.

³⁴ Ibid., 332.

³⁵ Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling* (Michigan: Zondervan, 1977), 169.

³⁶ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 31.

mengidentifikasi masalah dalam hubungan untuk mendorong pertumbuhan dan membangun spiritualitas. Model naratif yang dia usulkan menganggap bahwa pengalaman agama masa lalu memengaruhi cara seseorang menghadapi masalah. Model McKeever yang dikutip oleh Louw merupakan sebuah contoh dari model ini.³⁷ Dalam model kisah, pendeta sebaiknya mendengarkan kisah hidup seseorang, karena masalah terkait dengan peristiwa historis yang lebih luas. Louw juga mencatat bahwa Fowler mengajukan model tahapan perkembangan yang menjelaskan iman melalui dampaknya pada perilaku manusia.

Beragam model diagnostik di atas berusaha memahami dampak iman pada kehidupan jemaat, mengungkapkan kompleksitas diagnosis dalam konseling pastoral. Diagnosis adalah proses pemahaman yang melibatkan data relevan, pengetahuan terintegrasi, dan bahasa iman jemaat terkait hubungan antara sistem kepercayaan dan pengalaman hidup sehari-hari. Konselor pastoral fokus pada pemikiran, perilaku, konteks historis, kisah hidup, kekuatan ego, analisis sosial, kemampuan mengatasi, serta pengaruh antara motif, kebutuhan, harapan, dan dimensi etikal.³⁸

Pro-Kontra Diagnosis bagi Konselor Pastoral

Banyak konselor yang tidak sepakat dengan pentingnya keterampilan diagnosis dalam praktik konseling. Mereka yang berpendapat demikian meyakini bahwa tugas ini seharusnya dilakukan oleh psikolog dan psikiater yang menangani gangguan mental yang lebih serius, sementara konselor lebih fokus pada masalah perkembangan yang bersifat normal. Selain itu, mereka percaya bahwa diagnosis bertentangan dengan pendekatan konseling lain yang telah diterima, seperti pendekatan Berpusat pada Klien, Humanistik, dan Sistem Keluarga.³⁹

Meskipun konseling lebih fokus pada aspek perkembangan, banyak konselor di sektor swasta dan lembaga kesehatan mental yang juga menangani klien dengan gangguan mental serius. Mereka diharapkan memiliki pengetahuan tentang diagnosis gangguan mental sebagai bagian dari praktik mereka. Gereja pun semakin menyadari pentingnya beralih dari pendekatan perkembangan, mengingat banyak jemaat yang menghadapi masalah rohani,

³⁷ Louw, *A Pastoral Hermeneutics of Care and Encounter: A Theological Design for a Basic Theory, Anthropology, Method, and Therapy*, 309.

³⁸ Magezi, "Life Beyond Infection: Home-Based Pastoral Care to People with HIV-Positive Status within a Context of Poverty," 173–174.

³⁹ Wayne Denton, "A Family Systems Analysis of DSM-111-R," *JMFT: Journal of Marital and Family Therapy* 16, no. 2 (1990): 113–125, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1752-0606.1990.tb00832.x>.

perilaku, dan emosional. Pengetahuan tentang kriteria diagnosis membantu konselor gereja merujuk klien ke profesional kesehatan mental dan berkomunikasi efektif dengan mereka.⁴⁰

Diagnosis dan Label

Keterampilan diagnosis sangat penting bagi para konselor, sehingga pertanyaan mengenai kegunaan informasi diagnostik sering muncul. Beberapa konselor beranggapan bahwa tujuan diagnosis hanya sekadar memberikan label kepada klien, tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Mereka juga percaya bahwa diagnosis dilakukan lebih untuk alasan ekonomi daripada menjadi bagian integral dari proses konseling.⁴¹ Konselor yang baik memahami bahwa diagnosis bertujuan untuk membangun informasi yang dapat menuntun pada metode yang lebih efektif dalam membantu klien. Hubungan antara diagnosis dan perawatan adalah salah satu keuntungan utama penggunaan sistem diagnostik, karena penelitian konseling saat ini memungkinkan kita untuk mengetahui teknik intervensi mana yang paling efektif untuk berbagai masalah klien.⁴² Jika konselor tidak melakukan diagnosis dengan efektif, sulit untuk menentukan teknik pengobatan yang paling tepat. Diagnosis membantu konselor menilai keefektifan teknik intervensi yang digunakan dengan klien, serta berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengukur efektivitas konseling selama perawatan, dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada dan dampaknya terhadap kehidupan klien.

Kritik yang lain terhadap diagnosis adalah bahwa proses pelabelan yang melekat dengan sistem-sistem diagnosis memiliki potensi penyalahgunaan. Adalah mungkin bahwa sebuah label yang tidak patut dapat mengikuti seseorang di sepanjang kehidupan, memengaruhi keluarga, status sosial, pendidikan dan pekerjaan. Namun demikian, keputusan-keputusan diagnostik harus dilihat sebagai proses perkembangan, bukan sebuah peristiwa statis. Menghindari labeling yang tidak pada tempatnya menuntut penilaian kembali secara periodik dari status mental klien dan pemutakhiran catatan kesehatan mental klien.⁴³

Peranan Penilaian dan Diagnosis dalam Proses Konseling

Pengujian, penilaian, dan diagnosis adalah komponen integral dari proses konseling yang sering kali disalahpahami. Banyak konselor yang menggunakan istilah-istilah ini

⁴⁰ Thomas H. Hohenshil, "DSM-IV: What's New," *Journal of Counseling & Development* 73, no. 1 (1994): 105–107, <https://psycnet.apa.org/record/1995-43827-001>.

⁴¹ Marsha A. Mead, "Counselors' Use and Opinions of the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Third Edition, Revised)(DSM-III-R)" (Virginia Polytechnic Institute and State University, 1994).

⁴² Linda Seligman, *Selecting Effective Treatments* (San Francisco: JosseyBass, 1990).

⁴³ Hohenshil, "DSM-IV: What's New."

secara bergantian, padahal terdapat perbedaan signifikan di antara ketiganya. Penilaian (*Assessment*) adalah proses pengumpulan informasi untuk digunakan dalam proses diagnosis. Data penilaian dapat diperoleh melalui berbagai teknik, baik formal maupun informal, seperti tes terstandar, wawancara diagnosis, ukuran kepribadian projektif, kuisisioner, pemeriksaan status mental, daftar periksa, pengamatan perilaku, serta laporan dari pihak lain yang relevan (misalnya medis, edukasional, sosial, atau legal).

Sementara itu, pengujian (*testing*) formal dan terstandar hanyalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi penilaian. Diagnosis, di sisi lain, adalah penafsiran atau makna yang diperoleh dari informasi penilaian ketika ditafsirkan menggunakan sistem klasifikasi diagnostik. Diagnosis bukanlah suatu proses yang terjadi pada titik waktu tertentu dalam konseling, dan juga bukan konsep yang statis. Pengujian, penilaian, dan diagnosis saling terkait dan berlangsung sepanjang enam tahapan dalam proses konseling. Di bawah ini adalah deskripsi singkat mengenai penerapan ketiganya dalam praktik konseling.⁴⁴

KESIMPULAN

Pelayanan penggembalaan dan konseling pastoral merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan komunitas iman, berfungsi sebagai jembatan antara pemimpin rohani dan jemaat. Meskipun keduanya tidak dapat disamakan sepenuhnya, namun mereka saling terkait dan mewakili tugas serta keterampilan yang serupa bagi seorang pelayan Tuhan. Keduanya melibatkan aspek kejuruan yang terpilih dan ketertarikan sosial yang mendalam. Tantangan utama dalam konteks ini adalah bahwa sedikit sekali pendidikan pelayanan yang secara khusus berfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan ini. Mereka yang memiliki ketertarikan lebih dalam bidang ini cenderung melanjutkan pelatihan lanjutan dan berkomitmen untuk menjalankan tugas-tugas ini dalam pelayanan mereka.

Pelayanan penggembalaan tidak hanya melibatkan peran-peran tertentu, melainkan mencakup berbagai tugas yang berbeda. Hal ini menuntut pendeta untuk memiliki karakteristik pribadi yang khas, yang menjadikannya cocok untuk berbagai peran. Misalnya, seorang pendeta dapat berfungsi sebagai imam, guru, pengkhotbah, konselor, dan pemimpin komunitas secara bersamaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendeta untuk diperlengkapi dengan keterampilan yang memadai, sehingga mereka dapat mengelola berbagai peran ini dengan baik. Selain itu, kecakapan dalam berkomunikasi dan memiliki

⁴⁴ Didin Hendriana dan Milana Abdillah Subarkah, "Peran Ilmu Pengetahuan dan Pengaruh Kemajuan Teknologi Digital dalam Pelaksanaan Tugas Kekhalifahan Manusia," *Rausyan FIKR: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 19, no. 1 (2023): 55–65, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/55-66>.

empati menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan yang mendalam dan efektif antara pendeta dan jemaat.

Empati dan belas kasihan merupakan dua kualitas yang sangat dihargai dalam dunia penggembalaan. Seorang pendeta yang memiliki sifat empatik dan berbelas kasihan akan lebih mudah didekati oleh jemaat, menciptakan ruang bagi mereka untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka. Ini sangat penting dalam konteks konseling pastoral, di mana hubungan interpersonal yang kuat akan membuat proses konseling lebih efektif. Pendeta yang mampu mendengarkan dan memahami kebutuhan emosional serta spiritual jemaatnya dapat memberikan dukungan yang lebih bermakna.

Pada pelayanan konseling itu sendiri, keterampilan diagnosis menjadi sangat krusial. Pendeta harus dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi jemaat dengan mempertimbangkan berbagai aspek psikologis, sosial, dan biologis. Proses diagnosis yang terbuka, yang mampu merevisi keputusan berdasarkan informasi baru, menjadi kunci dalam memberikan bantuan yang lebih akurat dan berguna bagi klien. Pendeta harus memperlakukan klien sebagai mitra dalam proses ini, dengan mempertimbangkan bukan hanya akurasi keputusan diagnostik, tetapi juga kebergunaannya bagi kesejahteraan klien.

REFERENSI

- Augsburger, David W. *Pastoral Counselling Across Cultures*. Philadelphia: PA The Westminster Press, 1986.
- Benner, David G. *Strategic Pastoral Counselling: a Short-term Structured Model*. Edisi 2. Michigan: Baker Academic, 2003.
- Bier, William C. "Goals in Pastoral Counseling." *Pastoral Psychology* 10 (1959): 7–13. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01741075>.
- Campbell, Alastair V. "Research in Pastoral Counselling: Retrospect and Prospect." *British Journal of Guidance and Counselling* 2, no. 1 (2007): 64–71. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03069887408258075>.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Clemens, Norman A., Richard B. Corradi, dan Marvin Wasman. "The Parish Clergy as a Mental Health Resource." *Journal of Religion and Health* 17, no. 4 (1978): 227–232. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24318438/>.
- Clinebell, Howard John. *Basic Types of Pastoral Care Counselling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: The United Methodist Publishing House, 1922.
- Crabb, Larry. *Effective Biblical Counseling*. Michigan: Zondervan, 1977.
- Denton, Wayne. "A Family Systems Analysis of DSM–111–R." *JMFT: Journal of Marital and Family Therapy* 16, no. 2 (1990): 113–125. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1752-0606.1990.tb00832.x>.

- Firmin, Michael W., dan Mark Tedford. "An Assessment of Pastoral Counseling Courses in Seminaries Serving Evangelical Baptist Students." *Review of Religious Research* 48, no. 4 (2007): 420–427. https://digitalcommons.cedarville.edu/psychology_publications/91/.
- Franzblau, Abraham N. "Distinctive Functions of Psychotherapy and Pastoral Counseling." *Arch Gen Psychiatry* 3, no. 6 (1960): 583–589. <https://jamanetwork.com/journals/jamapsychiatry/article-abstract/487892>.
- Goldstein, Arthur P. *The Shoes of Maidanek*. Cambridge: University Press of America, 1992.
- Harms, P.D., dan Marcus Credé. "Emotional Intelligence and Transformational and Transactional Leadership: A Meta-Analysis." *Journal of Leadership and Organizational Studies* 17, no. 1 (2010): 5–17. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1548051809350894>.
- Hendriana, Didin, dan Milana Abdillah Subarkah. "Peran Ilmu Pengetahuan dan Pengaruh Kemajuan Teknologi Digital dalam Pelaksanaan Tugas Kekhalifahan Manusia." *Rausyan FIKR: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 19, no. 1 (2023): 55–65. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/55-66>.
- Hinkle, J. Scott. "The DSM-IV: Prognosis and Implications for Mental Health Counselors." *Journal of Mental Health Counseling* 16, no. 2 (1994): 174–183. https://openurl.ebsco.com/EPDB%3Aagcd%3A3%3A20176051/detailv2?sid=ebsco%3Aplink%3Acrawler&id=ebsco%3Aagcd%3A9705210316&link_origin=www.google.com.
- Hohenshil, Thomas H. "DSM-IV: What's New." *Journal of Counseling & Development* 73, no. 1 (1994): 105–107. <https://psycnet.apa.org/record/1995-43827-001>.
- Holinger, Paul C. "Pastoral Care of the Severely Emotionally Distressed: An Overview of Potential Pastoral Roles in the Clinical Setting." *Pastoral Psychology* 29 (1980): 134–148. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01744426>.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. New York: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Louw, Daniël. *A Pastoral Hermeneutics of Care and Encounter: A Theological Design for a Basic Theory, Anthropology, Method, and Therapy*. Cape Town: Lux Verbi, 1998.
- Magezi, Vhumani. "Life Beyond Infection: Home-Based Pastoral Care to People with HIV-Positive Status within a Context of Poverty." University of Stellenbosch, 2005.
- Mead, Marsha A. "Counselors' Use and Opinions of the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Third Edition, Revised)(DSM-III-R)." Virginia Polytechnic Institute and State University, 1994.
- Mollica, R.F., F.J. Streets, J. Boscarino, dan FC. Redlich. "A Community Study of Formal Pastoral Counseling Activities of the Clergy." *American Journal of Psychiatry* 143, no. 3 (1986): 323–328. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3953866/>.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Pruyser, Paul W. *The Minister as Diagnostician: Personal Problems in Pastoral Perspective*. Philadelphia: The Westminster Press, 1976.
- Robertson, Richard N., Leonard T. Maholick, dan David S. Shapiro. "The Parish Minister as Counselor: A Dilemma and Challenge." *Pastoral Psychology* 20 (1969): 24–30. <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01785144>.

- Sanders, Pete. *An Incomplete Guide to Using Counselling Skills on the Telephone*. Manchester: PCCS Books, 1996.
- Satori, Djama'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet Bandung, 2011.
- Scheidel, Thomas A. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, 2004.
- Seligman, Linda. *Selecting Effective Treatments*. San Francisco: JosseyBass, 1990.
- Strong, S.R. "Counseling: An Interpersonal Influence Process." *Journal of Counseling Psychology* 15, no. 3 (1968): 215–224.
<https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2Fh0020229>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Taylor, Charles W. *The Skilled Pastor: Counselling as the Practice of Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Waruta, D.W., dan H.W. Kinoti. *Pastoral Care in African Christianity: Challenging Essays in Pastoral Theology*. Edisi 2. Nairobi: Acton Publishers, 1994.
- Wimberly, Edward. *African American Pastoral Care and Counseling: The Politics of Oppression and Empowerment*. Ohio: Pilgrim Press, 2006.